



**Gadamer's Hermeneutic Approach in the Concept of
Education KH. Hasyim Asy'ari**

(Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari)

Adi Wijaya¹⁾, Ehwanudin²⁾

1)2) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Correspondence : adywijayaa06@gmail.com

Abstract

Education is an integral part that cannot be separated from life. Education can realize the progress and civilization of a nation. However, the current state of our education is very concerning. The morals and manners of our students are very low. Many of the students like to fight with fellow students, acts of violence, they don't even have the shame of holding hands with the opposite sex in public places. This is of course based on the lack of ethics and morals of the students themselves. The concept of education KH. Hasyim Asy'ari is one of the bids in overcoming the moral and ethical crisis. Therefore, the concept of education KH. Hasyim Asy'ari is very relevant in forming students who are intellectually intelligent and have noble character in today's modern era. Education in today's modern era is mostly more emphasis on cognitive aspects. So, it is important to examine the concept of KH's education. Hasyim Asy'ari which emphasizes the primacy of science and scholars, teaching and learning, student ethics, teacher ethics and ethics towards facilities. In revealing KH's educational concept. Hasyim Asy'ari, the author uses Gadamer's hermeneutic approach to review and how the educational concept of KH. Hasyim Asy'ari to answer the challenges in today's modern era.

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan. Pendidikan dapat mewujudkan kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Akan tetapi, kondisi pendidikan kita saat ini sangat memprihatinkan. Moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah. Banyak dari para pelajar yang suka tawuran dengan sesama pelajar, tindak kekerasan, bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tawaran dalam mengatasi krisis moral dan etika. Oleh karena itu, konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangatlah relevan dalam membentuk peserta didik yang cerdas dalam intelektual dan berakhlak mulia di era modern saat ini. Pendidikan di era modern saat ini kebanyakan lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Oleh karenanya penting untuk mengkaji konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan pada keutamaan ilmu dan ulama, mengajar dan belajar, etika peserta didik, etika guru dan etika terhadap sarana. Dalam menyingkap konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk mengulas dan bagaimana konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari untuk menjawab tantangan di era modern saat ini.

Article Info

Article History

Received : 28-06-2021

Revised : 29-06-2021

Accepted : 14-07-2021

Keywords:

Hermeneutic Approach;
Gadamer's Hermeneuti;
Concept of
Education.

Histori Artikel

Diterima : 28-06-2021

Direvisi : 29-06-2021

Disetujui : 14-07-2021

Kata Kunci:

Pendekatan
Hermeneutika;
Hermeneutika Gadamer;
Konsep Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kebudayaan dan peradaban manusia saat ini. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih. Pendidikan diartikan sebagai salah satu cara untuk memperoleh ilmu dan memperbaiki karakter seseorang (Fardani, 2021). Dalam mewujudkan kebudayaan dan peradaban bangsa, pendidikan terlibat secara aktif, karena hanya melalui pendidikan kebudayaan dan peradaban dapat dibangun. Bahkan dalam ajaran Islam memandang pendidikan sangat berpengaruh untuk mengnatarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya (Lbs, 2020). Jika ditinjau dari segi daya saing sumber daya manusia di Indonesia masih lemah bila dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara-negara Asia lainnya (Wiranata et al., 2021). Oleh sebab itu, sudah seharusnya pemerintah memperhatikan kemajuan sistem pendidikan. Sistem pendidikan sangatlah mempengaruhi keberhasilan pendidikan terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dalam pendidikan merupakan ruh dalam membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas serta akhlak yang mulia.

Keberhasilan dalam pendidikan salah satunya ditentukan oleh sistem pembelajaran yang pada perkembangan selanjutnya dari proses pembelajaran tersebut membentuk akhlak peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam sistem pembelajaran guna membentuk akhlak peserta didik adalah etika. Etika dalam pendidikan terlebih proses kegiatan belajar mengajar di zaman era modern ini mulai tergerus dan kurang diperhatikan, serta pembelajaran cenderung mengedepankan kecerdasan intelektual. Sehingga hal demikian bisa mengakibatkan degradasi moral pada peserta didik, sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri 1 Kubu Raya, Kalimantan barat pada tahun 2017 seorang murid yang memukul gurunya menggunakan kursi hingga tewas.

Etika merupakan tujuan utama dalam pendidikan, sebab itu dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan dan memperhatikan etika, karena tujuan pembelajaran adalah mencetak peserta didik yang cerdas intelektual, spiritual dan akhlak yang mulia. Oleh Sebab itu, etika dalam proses pembelajaran perlu diutamakan dari pada kecerdasan intelektual, ruh dari ilmu pengetahuan adalah etika atau adab. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang berpengaruh pemikirannya mengulas dan menjelaskan pentingnya etika dalam pembelajaran adalah KH. Hasyim Asy'ari yang di tulis dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Asy'ari, 2011). Adapun kitab ini menjelaskan tentang bagaimana etika seorang murid kepada gurunya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* memiliki arti "Etika Orang yang Berilmu dan Pencari Ilmu" atau yang telah diterjemahkan oleh M. Tholul Mughni menjadi "Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar". Secara keseluruhan

kitab tersebut membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama, mengajar dan belajar, etika peserta didik, etika guru dan etika terhadap sarana (Asy'ari, 2011). Menurut KH. Hasyim Asy'ari proses belajar dan mengajar dalam pendidikan bagian dari ibadah untuk mencari ridha Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, belajar tidak hanya untuk menghilangkan kebodohan, tetapi juga harus diniatkan untuk mengembangkan potensi, melestarikan nilai-nilai kebijakan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus bangsa. Sehingga pendidikan dapat mewujudkan kemajuan dan peradaban bangsa yang lebih baik, serta mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. kemudian salah satu cara untuk mengungkap makna otentik teks dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* penulis menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamer.

Hermeneutik adalah disiplin ilmu pengetahuan klasik yang bertujuan untuk mengungkap makna otentik suatu teks. Hermeneutika Gadamer diulas secara kritis estetika modern dan teori pemahaman historistik dialektik. Melalui hermeneutik gadamer ini, penafsir memahami suatu teks dengan mengaitkan lingkup historistik dialektik pada suatu teks tersebut. Sehingga hermeneutik gadamer ini tidak hanya memproduksi suatu makna teks, tetapi juga dapat memproduksi makna yang melampaui teks. Namun di dalam suatu teks ada konteks yang bersifat polisemi. Oleh sebab itu, penafsir harus menyelami historistik dialektik pemahaman suatu teks dan konteks, sehingga dapat ditemukannya makna yang utuh dan pemahaman selalu memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru sebagai hasil dari realitas sejarah.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis penting sekali untuk dikaji dan sekaligus menjadi alasan bagi penulis dalam memilih pendekatan hermeneutik Gadamer dalam penelitian konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Karena Kompleksitas konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memungkinkan untuk melahirkan interpretasi baru sesuai dengan kondisi saat ini, aktual, dinamis, dan berakhlak mulia, serta mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis merupakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat *library research*. Oleh sebab itu, karena sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Maka data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya diambil dari literatur maupun bahan dokumentasi lainnya seperti majalah, jurnal, dan lain sebagainya (Rachman, n.d.).

C. Pembahasan atau Analisis

1. Konsep dasar Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika (*hermeneutic*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata kerja "*hermeneuein*" yaitu menerjemahkan, menjelaskan dan mengekspresikan (Kau, 2014). Sedangkan dalam kata bendanya yaitu "*hermeneia*" yang berarti "menafsirkan/penafsiran". Adapun kata *hermeneuein* dan *hermeneia* terdapat tiga makna dalam tradisi Yunani kuno yaitu; pertama, "*to say*" artinya mengatakan; kedua, "*to explain*" artinya menjelaskan; dan yang ketiga, "*to translate*" artinya menterjemahkan. Maka dengan demikian hermeneutika menunjukkan tiga hal pokok yaitu, pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan menterjemahkan atau terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*) (Siswanto, 1998).

(Attamimi, 2012) Adapun metode hermeneutika dalam penafsiran yaitu *teks, konteks, dan kontekstualisasi*. Keberadaan konteks dan teks tidak dapat dinafikan jika ingin memperoleh pemahaman yang tepat pada teks. Karena konteks akan menentukan makna dari teks, bagaimana teks tersebut dibaca dan seberapa jauh teks tersebut harus dipahami. Dengan demikian, pada teks yang sama dan waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda di mata penafsir yang berbeda, dan bisa juga pada seorang penafsir yang sama dapat memberikan pemahaman teks yang sama secara berbeda-beda ketika ia berada dalam ruang dan waktu yang berbeda (Attamimi, 2012).

Maka hermeneutika dipahami sebagai teknik praktis pemahaman atau penafsiran, sebagai metode penafsiran, dan sebagai filsafat penafsiran.

Hermeneutika saat ini dipahami sebagai teori, metodologi, dan praksis penafsiran untuk menangkap atau memahami suatu makna teks. Pada titik ini, hermeneutika beranjak pada pemikiran reflektif dan spekulatif terkait dengan upaya manusia memahami proses penafsiran, yang mana dalam bahasa Gadamer '*einethorie der wirklichen erfahrung*' yaitu suatu usaha filosofis untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis dalam manusia (Faiz, 2002).

Oleh sebab itu, Menyingkap Makna otentik teks merupakan jantung studi dalam hermeneutika, dan menyingkap makna atau yang disebut *meaning* berasal dari bahasa Jerman yaitu "*meinen*" artinya 'ada di pikiran atau benar'. oleh karena itu, makna suatu teks merupakan apa yang ada di dalam pikiran seseorang pengarang dalam menghasilkan sebuah teks. Menurut internasionalisme dalam teori filsafat umum bahwa makna adalah suatu tindak atau produknya berasal dari kemauan pengarangnya (Rahardjo, 2008). Makna berasal dari aktivitas penciptanya bukan aktivitas orang lain. Berbeda dengan internasionalisme, hermeneutika Gardamer yang

mengatakan bahwa makna pada suatu tindak, teks atau praktik, bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, akan tetapi makna selalu bermakna bagi seseorang, oleh karena itu sifatnya relative bagi penafsirnya.

Sehingga menurut teori hermeneutika Gadamer, makna tidaklah pernah melibatkan satu unsur pun (agen dan niatnya), namun dua unsur yang harus di interpretasikan (tindak, teks dan sejenisnya) dan interpreternya. Maka itu muncul dari hubungan suatu tindak dengan orang yang berusaha untuk memahami tindak tersebut. Jadi, makna merupakan produk interaksi antara dua subjek. Dengan demikian, makna perilaku orang lain atau produknya bukanlah apa yang mereka pikirkan, melainkan apa yang kita pikirkan tentang apa yang dilakukan oleh orang lain.

Sebab itu untuk mengetahui hermeneutik gadamer, perlu mengetahui sejarah hidup dari gadamer itu sendiri. Hans Georg Gadamer dilahirkan di Marburg-Jerman pada tahun 1900. Ia pernah menempuh pendidikan formal di bidang studi bahasa dan kebudayaan klasik serta studi filsafat. pada umur 29 tahun ia mendapatkan gelar Doktor dalam bidang filsafat di Merburg. Kemudian ia menjadi dosen pada tahun 1939 di Leipzig dan tahun 1947 di Frankfurt. Setelah itu ia menjadi guru besar di Heidelberg.

Agar pemahaman yang didapatkan bisa maksimal, maka Gadamer mengajukan beberapa teori, yaitu: Pertama, "Prasangka hermeneutik", yang mana dalam membaca dan memahami sebuah teks harus mendalami dan dilakukan dengan teliti dan kritis. Karena suatu teks jika tidak diteliti secara kritis, maka suatu teks tersebut akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi memang tidak mudah untuk mendapatkan data yang akurat tentang asal usul teks tersebut, dan lebih cenderung menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.

Kedua, "Lingkaran Hermeneutika", atau disebut "*The Hermeneutical Circle*". Menurut Gadamer mengerti itu salah satu yang melingkar, yang mana untuk mencapai pengertian, seseorang itu harus bertolak dari pengertian tersebut. Misalnya untuk mengerti sebuah teks maka harus mempunyai pra pengertian terkait teks tersebut. Jika tidak demikian maka ia tidak akan mendapatkan pengertian tentang teks tersebut.

Menurut Gadamer, *understanding* (pemahaman), *interpretation* (penafsiran), dan *application* (penerapan) adalah tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Karena pemahaman itu juga dari penafsiran, dan penafsiran juga merupakan penerapan. Bagi Gadamer undang-undang itu bisa dimengerti dengan cara menerapkannya pada kasus-kasus konkrit. Bahkan tidak bisa dikatakan jika hakim itu lebih dahulu paham atau mengerti dan menyadari arti ketetapan dalam undang-undang kemudian menerapkannya pada kasus

konkrit. Tetapi ketika ia sudah menerapkan ketetapan-ketetapan itu ia baru melihat dan mengerti isi ketetapan tersebut.

Bahasa dalam kajian hermeneutika merupakan isu central filsafat hermeneutik, oleh karena itu dalam produksi makna baru pada hermeneutik Gadamer berlangsung karena adanya bahasa, sehingga tugas utama hermeneutika adalah pemahaman terhadap bahasa atau yang disebut *Being*. Pemahaman yang dibawa oleh Gadamer dalam interelasinya dengan terma hermeneutika yaitu *Being is Language* yang lebih tertuju kepada dialektika searah antara tiga dunia yaitu *the world of text, the world of outhor* dan *the world of reader*. Pemahaman berlangsung melalui suatu proses yang melingkar yaitu bertolak dari pra pemahaman tentang realitas yang ingin dipahami. Pemahaman tentang teks tidak mungkin dipahami tanpa pra pemahaman, proses inilah yang dinamakan lingkaran hermeneutik oleh Gadamer.

Ketiga, "Aku-Engkau" menjadi "Kami", menurut Gadamer dialog kita dengan sebuah teksakan produktif jika formulasi "aku-engkau" diganti dengan "kami" (Komaruddin, 1996). Maka dalam memahami suatu teks diibaratkan seperti memahami dan menghayati suatu festival yang menuntut apresiasi dan partisipasi hingga akhirnya pokok bahasan itu sendiri yang hadir pada kita tidak lagi pada kesadaran subjek-objek.

Keempat, hermeneutika dialektis, menurut Gadamer setiap pemahaman bersifat historistik dialektik dan sekaligus merupakan peristiwa kebahasaan. Hermeneutika tidak hanya pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya metodologi tetapi berkaitan dengan dialektika. Metode bukanlah suatu jalan untuk mencapai sebuah kebenaran. Karena kebenaran akan mengelak jika kita menggunakan metodologi. Tetapi Gadamer menunjukkan bahwa dialektika sebagai sarana untuk melampaui kecendrungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti (Kau, 2014). Kemudian pemahaman merupakan fusi dari masa lalu dan masa kini. Sebagaimana halnya dengan sejarah yaitu sebuah perjalanan tradisi yang membngun visi kepada kehidupan yang akan datang. Setiap manusia atau generasi merupakan pewaris sebuah tradisi, yang mana sebuah tradisi akan berbicara kepada kita disaat secara kritis kita interogasi yang kemudian melahirkan sebuah persahabatan yang diikat dengan keinginan untuk berbagi atau *sharing* tentang pengalaman dan gagasan antar generasi dalam rangka membangun peradapan masa depan (Rois, 2013). Oleh karena itu, penjelasan tersebut menjadi alasan bagi penulis dalam memilih metodologi hermeneutik Gadamerian dalam penelitian konsep pendidikan Hasyim Asy'ari. Karena Kompleksitas konsep pendidikan Hasyim Asy'ari memungkinkan untuk melahirkan interpretasi baru sesuai dengan kondisi saat ini, aktual dan dinamis.

2. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Terkait dengan konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa keutamaan ilmu dan ahlinya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang mana bertaqwa kepada Allah dan bagus amalnya. Dengan ilmunya ia niatkan untuk mencari *dzat* Allah dan derajat yang mulia di sisi Allah SWT. Tidak diniatkan untuk mencari dunia, baik itu harta, tahta atau bersaing untuk mendapatkan santri yang banyak hanya untuk dunia semata (Asy'ari, 2011).

Kemudian sumber pokok ilmu pengetahuan atau yang dijadikan pokok pendidikan Islam adalah al-Qur'an, yang mana banyak mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia dengan baik. Bahkan hampir dua sepertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan Islam bagi manusia. Pondasi struktural pendidikan Islam melalui pola dasar pendidikan Islam mengandung tata nilai-nilai Islam, yang mana memunculkan asas, strategi dasar, sistem pendidikan yang mendukung dan menjiwai serta memberi corak dan model kelembagaan pendidikan yang telah berproses dan berkembang selama 14 abad yang lampau hingga saat ini (Arifin, 2014)

Menurut KH. Hasyim As'ari berdasarkan penjelasan tersebut bahwa al-Qur'an dan hadits merupakan pondasi atau dasar utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan berasaskan al-Qur'an dan hadits tersebut dapat menciptakan suatu lembaga pendidikan khususnya mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan Islam. Meskipun pendidikan Islam berlainan dengan berbagai corak dan berdiri sendiri, tetapi pendidikan Islam tetap dengan penuh semangatnya berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits. Telihat pada karya monumental terkait pendidikan Islam yaitu *Abdul al-'Alim wa al-Muta'allim*. Adapun tujuan pendidikan Islam yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu bahwa tujuan akhir ilmu yaitu mengamalkannya, karena amal adalah buah dari ilmu. Bahkan ini merupakan tujuan hidup dan sebagai bekalnya di akhirat nanti. Oleh karena itu, barang siapa yang terlepas dari ilmu, maka ia akan rugi (Asy'ari, 2011).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pembuka jalan harmonisasi tradisionalisme-salafisme pesantren dengan dunia modern. Argumentasi penelitian ini didasarkan pada data yang mana menunjukkan bahwa ada tiga karakteristik basis utama kultur pesantren. Pertama tradisionalisme, yaitu dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan atau dicontohkan oleh para ulama salaf yang masih murni dalam melaksanakan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Sehingga yang mana saat ini dikenal dengan gerakan salaf atau

dikelanai sebagai gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin mengajak kembali kepada al-Qur'an dan hadits (Steenbrink, 1986)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari agama, yang mana bersumber dari kitab-kitab klasik seperti dalam bidang tauhid, hadits, tafsir, ushul fiqh, tasawuf, fiqh, bahasa arab baik itu nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid, serta mantiq dan akhlak. Adapun semua itu digolongkan dalam tiga golongan, yaitu; kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar (Dhofier, 2011)

Kemudian bagi KH. Hasyim Asy'ari peserta didik sangatlah penting, maka jadilah kaum sebagaimana seorang guru atau murid, pendengar atau orang yang cinta ilmu. Karena barang siapa yang pergi mencari ilmu, maka para malaikat akan mendoakannya dan hidupnya juga akan diberi keberkahan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, perlu meningkatkan kualitas siswa atau santri.

Adapun etika murid terhadap guru yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari agar mendapatkan barokah dalam mempelajari ilmu yaitu:

1. Meminta petunjuk kepada Allah dan berpikir dahulu kepada siapa ia akan belajar dan berguru.
2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang mempunyai dalam ilmu syari'at dan sering membahas atau bergaul dengan para ulama pada zamannya.
3. Mentaati apa yang diperintahkan oleh guru dan tidak menyimpang dari pandangan dan pendapat guru.
4. Mengagungkan dan *ta'dzim* kepada guru.
5. Mengetahui hak-hak guru atas dirinya dan tidak melupakan kelebihan guru serta menjaga harga diri keturunannya dan kerabatnya.
6. Tidak mengikuti pelajaran selain atas izin seorang guru.
7. Duduk dengan guru dengan sopan dan dengan *tawadlu'* serta menjaga etika dalam berkomunikasi dengan guru.
8. Mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid sudah hafal seakan ia belum pernah mengetahui sama sekali.
9. Tidak mendahului guru sebelum diperintah dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan.
10. Ketika guru memberikan sesuatu kepada murid, maka terimalah dengan tangan kanan (Amiruddin, 2018).

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bagaimana perilaku peserta didik dengan peserta didik lainnya.

1. Seorang murid harus tawakkal dan jangan sampai mementingkan atau menyibukan diri dalam persoalan rezeki.

2. Menjujukan diri dari orang yang suka banyak bicara dan suka membuat kerusakan atau keresahan, ahli maksiat dan suka membawa pengaruh pada perbuatan yang negatif.
3. Suka menolong dan mengingatkan dalam hal kebaikan baik itu dalam dalam pelajaran atau akhlak serta saling mencintai antar sesama. Karena perbuatan demikian akan menerangkan hati dan mendapatkan keberkahan ilmu.
4. Jangan sombong atas kecerdasan yang telah diberikan oleh Allah SWT, selalu bersyukur dengan menambah ketekunan untuk terus belajar dan menghormati dan mencintai murid-murid lain.

Mengenai pendidikan Islam, pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan potensi pada peserta didik, baik itu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidik juga sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan, dan mampu mandiri berdiri sendiri memenuhi tingkat dewasa serta memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan menjadi makhluk sosial yang baik.

Maka adapun kompetensi dan kemampuan pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai mana yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wal Muta'allim* yang telah diterjemahkan oleh M.Tholut Mughni sebagai berikut:

1. Sebelum mengajar alangkah baiknya untuk bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis.
2. Mengenakan minyak wangi atau harum-haruman dan pakainya rapi.
3. Berniat untuk mengamalkan dan mengagungkan ilmu seta menghormati syari'at.
4. Seorang guru harus melihat dan memperhatikan peserta didik.
5. Mengurangi bergurau dalam proses pembelajaran.
6. Tidak emosi saat proses pembelajaran.
7. Menjaga kemaslahatan peserta didik.
8. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan apabila ada yang belum jelas setelah materi pelajaran disampaikan.
9. Mampu mengawasi perilaku peserta didiknya.
10. Bijak dalam bersikap dan tidak saling menyalahkan dengan guru yang lainnya (Hasyim, 2011).

KH. Hasyim Asy'ari juga mengemukakan tentang kompetensi profesional bagi pendidik, yaitu:

1. Mengajarkan murid dengan niat semata-mata karena Allah.

2. Tidak pilih-pilih peserta didik, menerima segala macam peserta didik dan sayang terhadap peserta didiknya.
3. Jelas dan mudah dipahami dalam menyampaikan pelajaran.
4. Pendidik bersama dengan peserta didik mengulas pelajaran pertemuan sebelumnya.
5. Mengingatkan peserta didiknya jika ada kesalahan dalam belajar.
6. Tidak pilih kasih kepada peserta didik.
7. Melakukan salam dan apresiasi serta mengabsen peserta didik sebelum memulai pelajaran (Amiruddin, 2018).

Kemudian strategi pembelajaran yang baik yaitu dipelajari terlebih dahulu, kemudian apabila ada yang tidak paham baru ditanyakan kepada kepada gurunya, dan mencarinya itu juga dihitung sebagai ibadah. Ketika setelah itu diskusikanlah bersama-sama karena itu merupakan suatu jihad. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abu Ahmadi tentang Metode Diskusi yang mana merupakan suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah dan mengambil sebuah kesimpulan.

3. Hermeneutika Gadamer dalam Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep pendidikan yang tertuang di dalam kitab *Abdul al-'Alim wa al-Muta'allim* secara keseluruhan membahas tentang keutamaan menuntut ilmu, keutamaan dalam mengajar dan belajar, etika peserta didik, etika guru dan etika terhadap sarana (Muhamad, 2018). Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari jika di analisis menggunakan pendekatan hermeneutik gadamer, konsep ini lebih menekankan pada etika dalam kegiatan pembelajaran. Karena menurut KH. Hasyim Asy'ari etika adalah bagian terpenting yang harus diperhatikan terutama dalam pendidikan. Sehingga menurut pengamatan yang penulis lakukan melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, seorang pendidik sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didiknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai etika kepada peserta didik.

Karena seorang pendidik akan menjadi contoh tauladan bagi peserta didiknya, atau dengan istilah untuk digugu dan ditiru. Maka dari itu, seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana seorang pendidik juga harus dapat membimbing, mencontohkan dan mendidik peserta didiknya agar memiliki etika yang baik, sehingga tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas dalam intelektualitas, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki akhlakul karimah (suci dalam pikiran dan suci dalam hati serta dekat kepada Allah SWT).

Karena jika etika kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran, maka dapat mengakibatkan kurangnya *ke-takdziman* peserta didik terhadap gurunya khususnya pada era modernisasi saat ini. Sehingga menyebabkan peserta didik melakukan tindakan kekerasan kepada pendidik, baik itu melawan, menentang atau memukul, bahkan yang miris lagi sampai bersikap kriminal kepada seorang pendidik. Seperti dalam kasus “penganiayaan seorang peserta didik kepada pendidik, sehingga mengakibatkan pendidik itu meninggal dunia” (Wibowo, 2018).

Maka dari itu, penanaman etika sangatlah penting diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kemudian agar pendidik dapat membimbing, mengarahkan dan memberi contoh peserta didiknya dengan baik, pendidik harus memiliki kedekatan sosial yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, untuk membangun hubungan yang harmonis, pendidik harus memiliki karakter menyayangi terhadap peserta didiknya dalam membentuk kepribadin peserta didik yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Abdul al-‘Alim wa al-Muta’allim* yaitu, pendidik tidak pilih-pilih peserta didik, menerima segala macam peserta didik dan sayang terhadap peserta didiknya (Asy’ari, 2011). Sehingga ketika hubungan antara pendidik dan peserta didik sejalan dengan harmonis terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar, pendidik bisa dengan pelan-pelan untuk mendidik etika dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan baik.

Namun, selain pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik etika pada peserta didik. Pendidik juga harus dekat kepada Allah SWT guna untuk mendo’akan peserta didik agar sukses dan berkah dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Arba’in Nawawi yang ke 34 “dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahu’anhu berkata: Barang siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu juga hendaklah mencegahnya dengan hatinya” (HR. Muslim). Oleh karena itu, seorang pendidik tidak hanya mendidik dengan tangannya, tidak hanya mengarahkan dengan lisannya, tetapi juga harus membimbingnya dengan do’a. Maka dari itu, pendidik harus dekat dengan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang ada dalam kitab *Abdul al-‘Alim wa al-Muta’allim* bahwa Sebelum mengajar alangkah baiknya untuk bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, serta selalu mengingat kepada Allah SWT salah satunya dengan berdo’a kepada Allah SWT. Terutama sebelum dan sesudah proses kegiatan pembelajaran, agar peserta didik mendapatkan kemudahan dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh pendidik dan mendapatkan barokah dari Allah SWT. Maka dengan demikian, pendidikan dapat mewujudkan

kemajuan dan peradaban bangsa serta tidak hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia semata, tetapi pendidikan juga mengantarkan peserta didik kepada kebahagiaan akhirat.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan hasil analisis konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang ada dalam kitab *Abdul al-'Alim wa al-Muta'allim* melalui pendekatan hermeneutika Gadamer. Pertama, bahwa sangatlah penting sekali dalam dunia pendidikan di era modernisasi saat ini untuk memperhatikan dan mengedepankan etika serta etitude seorang peserta didik dan pendidik. Etika dalam pendidikan harus lebih diutamakan dari kecerdasan intelektual. Kedua, seorang pendidik harus memiliki karakter menyayangi terhadap peserta didik dalam membentuk kepribadin peserta didik yang berakhlak mulia. Ketiga, seorang pendidik harus dekat kepada Allah SWT guna untuk mendo'akan peserta didik sukses dan berkah dalam kehidupan.

Saran penulis terhadap peneliti selanjutnya semoga dapat menjadikan naskah ini sebagai bahan rujukan dan penulis berharap kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengembangkan tentang pendekatan hermeneutika Gadamer dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks yang berbeda.

Referensi

- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 17–31.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. PT Bumi Aksara.
- Asy'ari, H. (2011). *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar, terj.*
- Attamimi, F. (2012). Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2), 319–341.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani: Antara teks, konteks, dan kontekstualisasi: Melacak hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Qalam.
- Fardani, D. N. (2021). The Application Of Strategies Cooperative Learning (Cl) To The History Of Islamic Culture In The Formation Of Students' learning Character At

- Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta 1. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 10–20.
- Kau, S. A. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Farabi*, 11(2), 109–123.
- Komaruddin, H. (1996). Memahami Bahasa Agama. *Sebuah Kajian Kermeneutik*, Jakarta: Paramadina.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Rachman, S. (n.d.). *Sutrisno Hadi Metodologi Research*. Andi. Yogyakarta. Theo Huijbers *Filsafat Hukum*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rahardjo, M. (2008). Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian. Yogyakarta: Al-Russ Media Group.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 301–322.
- Siswanto, J. (1998). Sistem-Sistem Metafisika Barat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Wibowo, R. A. (2018). Konsep pemikiran pendidikan islam kh. Hasyim asy'ari dan syaikh ahmad khatib al-sambasi. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 105–123.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 132–155.
-

Copyright holder :

© Adi Wijaya, Ehwanudin (2021)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA